

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan analisis semiotika maupun novel Pudarnya Pesona Cleopatra sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Diantaranya:

1. Nur Athiah Fajri (2016) yang bertujuan untuk mengetahui pesan religius dan tanda – tanda yang digunakan untuk memberi makna tersebut dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra. Dari hasil penelitiannya Nur Athiah Fajri menemukan beberapa pesan religi dalam setiap babnya. Nilai-nilai islam ditemukan tiga hal. Pertama, nilai dalam bentuk akidah, yaitu iman kepada Allah dan beriman kepada kitab-kitab Allah. Kedua, nilai islam yang berbentuk syariah yaitu puasa dan pernikahan. Ketiga, nilai akidah islam yang terdiri atas akidah terhadap diri sendiri, akidah terhadap keluarga maupun akidah dalam bergaul (bermasyarakat).
2. Joko Nur Syafa'at (2015) yang bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan oleh Habiburrahman EL Shirazy dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra. Selain itu juga mendeskripsikan nilai-nilai religi yang digunakan pengarang dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra. Hasil penelitiannya menemukan bahwa gaya bahasa paling dominan yang digunakan oleh Habiburrahman El-Shirazy dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra yaitu hiperbola. Sedangkan nilai pendidikan religius dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra terdiri dari nilai ketaatan (ketaqwaan), kesabaran, dan Tuhan Maha Kuasa Atas Segalanya.

3. Ahmad Sakurniawan (2017), tujuan penelitiannya untuk mengungkapkan psikologi dan kecerdasan pada tokoh Raihana dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra. Ahmad ternyata menemukan bahwa tokoh Raihana dalam menjalani kehidupannya tetap sabar, tabah dan ikhlas menghadapi semua perlakuan suaminya selama menjalani bahtera rumah tangga. Padahal suaminya tak pernah mencintainya juga kerap tak memerdulikan kehidupannya.
4. Teuku Mahmud (2018), tujuan penelitiannya untuk mengetahui bagaimana kemampuan Mahasiswa PBSID semester I STKIP BBG Tahun Ajaran 2017-2018. menganalisis nilai-nilai religius yang terdapat pada novel "Pudarnya Pesona Cleopatra" karya Habiburrahman El Shirazy. Populasi mahasiswa dalam penelitian ini sebanyak 30 orang mahasiswa dengan mengambil populasi sebanyak 100% dari seluruhnya. berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap Mahasiswa PBSID Semester I STKIP BBG Tahun Ajaran 2017-2018 dalam tes kemampuan menganalisis nilai religius pada novel "Pudarnya Pesona Cleopatra" karya Habiburrahman El Shirazy, diketahui bahwa mahasiswa yang mendapat nilai 6 (enam) ke atas sebanyak 70 % atau setara dengan 22 orang siswa. Sisanya sebanyak 8 (delapan) orang mahasiswa atau setara dengan 30 % mahasiswa mendapatkan nilai kurang dari 6 (enam). Dari data ini dengan telah melewati berbagai kriteria yang telah ditetapkan, maka Mahasiswa PBSID Semester I STKIP BBG Tahun Ajaran 2017-2018 telah mampu menganalisis nilai-nilai religius pada novel "Pudarnya Pesona Cleopatra" karya Habiburrahman El Shirazy dengan baik karena 70% siswa mendapat nilai di atas 6 (enam).

5. Weni Sucipto (2008) meneliti tentang deskripsi struktur yang membangun dasar novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy dan deskripsi citra wanita dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy menggunakan analisis feminisme. Sucipto menemukan alur, penokohan dan latar merupakan penunjang tema. Latar tempat Raihana yang kuat menjalankan agama Islam membentuk sifat Raihana sebagai seorang istri sesuai ajaran agama Islam. Kehidupan Raihana sebagai seorang istri menemui berbagai konflik dengan suami mempengaruhi alur cerita dalam novel dan mendukung tema yang dipilih, yaitu: “Kesetiaan seorang isteri menyadarkan tanggung jawab suami”. Kemudian, citra wanita dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy dibagi dalam beberapa kategori. Pertama wanita sebagai isteri yang penuh cinta, kasih sayang, dan perhatian kepada suami. Kedua, wanita sebagai isteri yang setia pada suami. Ketiga wanita sebagai isteri menghargai pendapat suami. Keempat wanita sebagai isteri sebagai pendukung suami.
6. Lisa Anggraini, Novia Juwita, dan Hamidin (2013), tujuan penelitian menjelaskan konflik batin pada karakter utama dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* oleh Habiburrahman El-Shirazy dengan meninjau aspek id, ego, dan superego yang sesuai dengan teori Sigmund Freud. Hasil penelitiannya, mereka menemukan bahwa aspek id, ego, dan superego pada karakter utama "Aku" dan Niyala dalam novel terjadi konflik batin. Konflik batin mereka terjadi mencerminkan kejadian yang terjadi. Konflik batin itu dipengaruhi oleh aspek-aspek id, ego, dan superego yang berasal dari dalam diri tokoh. Karakter utama "Aku" lebih mementingkan pemenuhan id dengan ego. Sedangkan fungsi Superego menghasilkan hanya

sedikit. Dalam sosok Niyala terjadi keseimbangan antara aspek id, ego, dan superego.

7. Ahmad Ali and Waluyo, Herman J. and Anindyarini, Atikah (2012), Penelitian mereka bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kiasan, pemilihan kata dan penggunaan idiom; citra, dan nilai-nilai pendidikan yang diwujudkan dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy. Berdasarkan hasil penelitian gaya yang muncul adalah yang paling hiperbola. Selain itu, penulis juga memanfaatkan pilihan kata dari bahasa asing, terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris. Unsur-unsur daerah juga muncul dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy dapat menjadi alternatif apresiasi sastra terhadap bahan pembelajaran di kelas XI SMA.
8. Alfiah Nurul Aini (2013) yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tanda yang meliputi ikon, indeks, dan symbol dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata berdasarkan analisis semiotik, dan makna tanda berupa ikon, indeks, dan symbol dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Alfiah Nurul Aini menemukan dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat banyak ikon, indeks dan simbol. Tanda-tanda tersebut tersebar dalam subjudul yang ada pada novel tersebut. Berdasarkan perhitungan, tanda indeks paling banyak ditemukan dalam novel ini. Makna yang terdapat dalam novel ini hanya meliputi makna kostum, nama, kekayaan, kemiskinan. Sedangkan makna *Laskar Pelangi* merupakan makna secara keseluruhan yang terlihat dari judul novel karya Andrea Hirata ini.
9. Muhamad Agus Rifai dan Ali Imron Al-Ma'ruf (2016), tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan beberapa hal. Pertama latar belakang pengarang budaya dari

novel *Surga yang tak Dirindukan* oleh Asma Nadia. Kedua, keterikatan antara unsur strukturalisme dalam novel *Surga yang tak Dirindukan* oleh Asma Nadia. Ketiga nilai-nilai agama menggunakan studi semiotik tentang iterature yang terkandung dalam novel *Surga yang tak Dirindukan* oleh Asma Nadia. Terakhir mendeskripsikan pelaksanaan hasil penelitian dari novel *Surga yang Tak Dirindukan* sebagai kriteria material mengajar di sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang sosiokultural penulis novel *Surga yang tak Dirindukan* oleh Asma Nadia, kemudian unsur-unsur strukturalisme dan fakta bahwa tema cerita memiliki keterikatan yang sangat kuat dan koheren. Nilai-nilai agama menggunakan studi semiotik yang terkandung dalam novel *Surga yang tak Dirindukan* oleh Asma Nadia. Terakhir pelaksanaan hasil penelitian dari novel *Surga yang Tak Dirindukan* materi kriteria mengajar di sekolah menengah.

10. Ferdiansyah, Ali Imron Al-Ma'ruf, dan Nafron Hasyim (2016), tujuan penelitian ini mendeskripsikan latar belakang penulis sosio-budaya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra, mendeskripsikan struktur novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra, dan menggambarkan nilai kenabian dalam novel karya *Cahaya Langit di Eropa* dan Rangga Almahendra Salsabiela Hanum, serta menjelaskan relevansi nilai relevansi kenabian dalam mempelajari sastra Indonesia di sekolah menengah. Hasil penelitiannya, Hasil penelitian ini menemukan dalam sosio-historis, karya Hanum dan Rangga bernuansakan spritual dengan menjadikan Eropa sebagai objek penelitian, Tinjauan struktur novel *99 Cahaya Langit di Eropa* menekankan tema dan fakta cerita, Nilai hasil kenabian (a) Amar ma'ruf (humanisasi), (b) Nahi munkar (pembebasan) (c)

Tu'minuna billah (transendensi), (4) Relevansi nilai kenabian untuk belajar bahasa Indonesia Literatur di sekolah menengah dapat dilihat dari standar kompetensi yang ditetapkan dalam bentuk sikap (attitude) yang sama dengan pendidikan dan humaniora, keterampilan (skill) bersama dengan pendidikan dan humaniora, dan pengetahuan (knowledge) adalah sama dengan pendidikan manusiawi.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini difokuskan untuk menganalisa penggambaran wanita solehah dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra menggunakan analisa semiotik Charles Sanders Peirce. Setelah memaparkan konsep wanita solehah dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra, kemudian penulis akan mengkaji konsep tersebut menurut perspektif feminisme Islam.

B. Kerangka Teori

1. Wanita Muslimah dalam Pandangan Islam

Al-Qur'an memuliakan perempuan. Perempuan ideal dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai perempuan yang aktif dan produktif. Mereka bahkan cenderung dinamis sopan dan mandiri. Tentunya perempuan dalam hal ini tetap memelihara iman dan akhlak mereka. Berikut ciri-cirinya (Musdah, 2014:43-47):

- a. Memiliki keteguhan iman, tidak melakukan perbuatan syirik, menjaga kemuliaan akhlaknya dengan tidak berdusta, tidak mencuri, tidak berzina, maupun tidak menelantarkan anak-anak. Firman Allah:

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعُنَّكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا ۖ وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا

يَأْتِينَ بِهِنَّ بِمَا يَنْهَىٰ عَنْهُنَّ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايَعُهُنَّ وَأَسْتَغْفِرَ لَهُنَّ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٢)

Artinya : “*Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang*” (Al-Mumthanah, 60:12)

- b. Sosok yang adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Dia juga memiliki kemandirian politik. Seperti kisah Ratu Bilqis dan kerajaan Saba yang dipimpinnya.

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ (٢٣)

Artinya: “*Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar*” (An-Naml, 27:23)

- c. Memiliki kemandirian ekonomi, layaknya perempuan pengelola peternakan dalam kisah Musa as.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ النَّاسِ يَسْعُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى

يُصْدِرَ الرِّعَاءَ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ (٢٣)

Artinya : “*Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia*

menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya" (Al-Qasas, 28:23)

- d. Perempuan yang memiliki integritas yang kokoh dan kemandirian dalam menentukan pilihan pribadi yang diyakini kebenarannya. Seperti yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (١١)

Artinya : “Dan Allah membuat isteri Fir’aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir’aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim” (At-Tahrim, 66:11)

- e. Perempuan yang menjaga kesucian diri, berani mengambil sikap oposisi atau menantang pendapat orang banyak. Karena meyakini pendapatnya benar. Hal ini termaktub dalam Al-Quran:

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ لَهَا مِنَ الصَّالِحِينَ (١٢)

Artinya : *“Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat”* (At-Tahrim, 66:12)

Ayat-ayat ini menerangkan dengan jelas posisi wanita. Dalam pandangan Islam perempuan memiliki posisi setara dengan laki-laki. Islam memuliakan perempuan dengan membolehkan mereka berkiprah di ruang publik. Jadi tidak heran ada banyak perempuan yang karirnya sukses pada awal Islam masuk ditengah-tengah masyarakat Quraish. Contohnya istri Nabi Muhammad SAW, Khadijah. Perkawinan dalam islam tidak sebatas ijab-qabul saja. Lebih dari itu, perkawinan dianggap sebagai sebuah komitmen antara dua manusia yang bertujuan membentuk keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah. Yaitu keluarga yang penuh dengan ketentraman, cinta dan kasih-sayang. Perkawinan dalam Islam harus didasari pada lima prinsip. Di antaranya, komitmen yang kuat, saling mencintai dan mengasihi, saling menghormati, sopan-santun penuh kelembutan, prinsip kesetaraan dan kesederajatan dan monogami. Prinsip monogami dianggap sebagai perkawinan yang adil. Hal ini sesuai dengan (An-Nisa 4:3)

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّنِّي وَثَلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعْلُوا (٣)

Artinya : *“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah*

wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”

Islam mengajarkan perdamaian. Begitu juga dalam perkawinan. Pasangan suami-istri tidak boleh melakukan kekerasan apapun. Baik batin maupun fisik. Karena hal ini juga akan berdampak pada anak-anak. Sebagai istri, perempuan punya posisi setara dengan suami. Keduanya berhak mendapatkan kebahagiaan biologis maupun batiniyah. Keduanya juga sama-sama bertanggungjawab dalam tugas domestik dalam rumah tangga maupun dalam tugas publik (Musdah, 2014: 52-60).

2. Konsep Wanita Solehah dalam Islam

Wanita solehah diibaratkan perhiasan paling berharga dimuka bumi. Menurut Asmadi (2018) karakter wanita solehah ini dibentuk dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Baik lewat keluarganya, maupun masyarakatnya. Ciri-ciri wanita solihah yang diidamkan para lelaki, yaitu:

a. Penuh Kasih Sayang

Wanita solehah punya karakter yang lemah lembut dan penyayang. Baik kepada suami, maupun sesama maupun lingkungannya.

b. Berbakti kepada suami

Istri yang baik agamanya akan menyadari bahwa rida Tuhan berada di rida suaminya. Tidak heran jika Rasulullah SAW mengajarkan memilih wanita

atas dasar agama menjadi yang paling penting diantara semua alasan. Hal ini karena wanita yang memiliki agama yang baik akan mampu menciptakan suasana keluarga bahagia.

c. Menjaga rahasia suami

Wanita solehah senantiasa istiqomah menjaga aib keluarganya. Baik permasalahan dalam rumah tangganya, maupun hubungannya dengan suami. Penjagaan ini akan terus dilakukan oleh seorang wanita solehah dalam suka maupun duka. Bahkan walaupun maut memisahkan, wanita solehah akan senantiasa menjaga rahasia suaminya dengan sebaik-baiknya.

d. Berhias hanya untuk suami

Wanita solehah akan menutup auratnya ketika bepergian keluar rumah. Dia hanya akan bersolek untuk suaminya. Hal ini dilakukan demi menyenangkan hati suami.

e. Melayani suaminya di rumah dengan sebaik-baiknya

Bahkan istri dilarang mengerjakan amalan-amalan sunnah. Seperti puasa, safar, dan ibadah lainnya tanpa izin suaminya.

f. Mensyukuri pemberian suami

Mayoritas penghuni neraka adalah wanita. Salah satu pemicunya, akibat istri yang tidak mensyukuri pemberian suami kepadanya.

Tuasikal (2014) bahkan menyebut wanita solehah sebagai wanita yang senantiasa menutup auratnya, kecuali wajah dan telapak tangan. Seperti yang telah difirmankan Allah dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ ذَٰلِكَ أَدَّبْنَا لِمَنْ يُّعْرِفُنَّ فَلَا يُؤْذِينَ وَلَا كَانَ اللَّهُ

عَفُورًا رَّحِيمًا ٥٩

Artinya : “*Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*” (Al-Ahzab, 73 : 59)

Jilbab yang dimaksud harus menutupi seluruh tubuh, termasuk kaki. Selain itu, jilbab harus longgar, tidak tipis dan transparan sehingga memperlihatkan lekuk tubuh. Kemudian, tidak menyerupai pakaian laki-laki maupun pakaian non-muslim. Serta tidak menggunakan wewangian ketika berada di luar rumah. Wanita solehah tidak menggunakan jilbab hanya untuk dipuji. Namun lebih karena ketaatannya kepada Allah SWT (Tuasikal, 2014).

Selain taat kepada Allah, wanita solehah juga akan senantiasa menjalankan ketaatannya kepada suami. Selama ketaatan itu sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Bahkan Islam menjelaskan secara jelas bahwa istri yang taat kepada suaminya akan dijamin akan masuk ke dalam surga. Seperti yang telah disabdakan Nabi Muhammad Saw (Tuasikal, 2014) :

Dari Ummu Salamah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ مَاتَتْ وَرَوَّجُهَا عَنْهَا رَاضٍ دَخَلَتْ الْجَنَّةَ

Artinya : “Wanita mana saja yang meninggal dunia lantas suaminya ridha padanya, maka ia akan masuk surga.” (HR. Tirmidzi no. 1161 dan Ibnu Majah no. 1854. Abu Isa Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan gharib*. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*). Hadist ini menegaskan wanita solehah yang meninggal dalam ketaatannya kepada suami, benar-benar memperhatikan kewajibannya hingga suaminya rida. Dia akan dijamin masuk dalam surga (Tuasikal, 2014).

Wanita solehah juga digambarkan sebagai sosok yang sabar, tabah, dan pintar. Seperti yang digambarkan oleh seorang sahabiyat pada masa Rasulullah Saw yang bernama Ummu Sulaiman. Beliau merupakan istri dari seorang sahabat Rasulullah Saw bernama Abu Thalhah. Pasangan suami istri ini diuji dengan kematian anak mereka. Ketika Abu Thalhah sedang berada di luar rumah, anaknya sedang sakit keras hingga mengembuskan nafas terakhirnya. Sepulang Abu Thalhah dari perjalanannya, Ummu Sulaiman lantas tidak langsung menceritakan perihal kematian buah hati mereka. Selain itu tidak juga menampakkan wajah kesedihannya.

Ummu Sulaiman melakukan hal sebaliknya, dia menyiapkan masakan terbaik, kemudian mempercantik dirinya dengan riasan-riasannya untuk menyenangkan hati suaminya. Ketika Abu Thalhah pulang, dia menyambut suami dengan senyuman dan keceriaan. Kemudian membiarkan suaminya makan masakan yang sudah dihidangkan, hingga karena terpesona dengan kecantikan istrinya, Abu Thalhah menggauli istrinya malam itu. Setelah merasa suaminya

begitu bahagia, barulah Ummu Sulaiman mengatakan yang sebenarnya dengan adab yang bijak dan cerdas, bahwa anak mereka telah meninggal.

Keesokan harinya, Abu Thalhah menemui Rasulullah Saw kemudian menceritakan segalanya. Rasulullah kemudian mendoakan keberkahan bagi keduanya. Maka, selang beberapa waktu dari hubungan keduanya malam itu, lahirlah seorang bayi yang diberi nama oleh Rasulullah Saw dengan nama Abdullah. Setelah anak itu dewasa, dan menikah Allah kemudian mengaruniakannya dengan sembilan orang anak yang semuanya hafal Al-Qur'an.

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut menggambarkan bentuk keteguhan, dan kesabaran seorang wanita solehah. Ummu Sulaiman juga seorang istri dan ibu yang pastinya merasakan kepedihan kehilangan anak. Tapi demi bakti, cintanya kepada suaminya Ummu Sulaiman mengenyampingkan rasa sedihnya, menepis ego yang bergejolak dalam dirinya. Karena dia tahu, kesedihan bukan untuk dirinya saja. Dia rela melakukan pelayanan terbaik, mengerahkan segala kekuatannya untuk menghibur hati suaminya terlebih dahulu sebelum mengatakan sebenarnya. Inilah akhlak wanita solehah yang senantiasa ikhlas menerima ketentuan Tuhan dan menjalaninya dengan penuh kesabaran (Susanti, 2019).

3. Paham Feminisme

Feminisme memiliki definisi yang bersifat dinamis. Maknanya berubah-ubah, tergantung latar belakang sosio-kultural paham feminisme tersebut berkembang (Ilyas, 1997:40). Menurut kaum feminis, penindasan terhadap

perempuan merupakan salah satu fenomena ketidakadilan gender yang menimpa perempuan. Selain itu, Mansour Fakih seorang feminis muslim Indonesia menyatakan setidaknya ada lima fenomena ketidakadilan gender yang dialami perempuan. *Pertama*, marginalisasi perempuan yang dilakukan masyarakat. Baik dalam rumah tangga, profesi, maupun dalam ruang publik. Jadi tidak heran kemiskinan ekonomi banyak dialami oleh perempuan. *Kedua*, kedudukan perempuan yang selalu dianggap tidak penting, selalu dinomor dua kan. Karena perempuan identik dengan pribadi yang irasional, emosional, dan tidak bisa memimpin.

Ketiga, paradigma masyarakat masih merugikan perempuan. Seperti asumsi ketika perempuan mempercantik diri dapat memancing lawan jenisnya. Sehingga setiap kasus kekerasan yang menimpa perempuan cenderung akan menyalahkan perempuan, walaupun mereka menjadi korban pemerkosaan sekalipun. *Keempat*, kekerasan fisik maupun psikologis yang menimpa perempuan akibat masih dianggap lemah. *Kelima*, masyarakat menganggap perempuan tidak pantas berkontribusi dalam pekerjaan publik, akibatnya perempuan terkurung di dalam wawasan sempit.

Dari penjelasan di atas (Ilyas, 1997:42) menyimpulkan definisi feminisme sebagai kesadaran yang muncul akibat ketidakadilan yang terjadi pada perempuan. Baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. kesadaran ini muncul ditengah-tengah kaum lelaki maupun perempuan untuk mengubah ketidakadilan itu. Sejarah perbedaan gender dalam kajian feminisme terbentuk karena beberapa hal, di

antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial kultural. Baik dalam agama maupun negara.

Pemahaman feminisme dibagi menjadi empat, diantaranya :

a. Feminisme Liberal

Aliran ini menganggap semua orang diciptakan dengan hak yang sama, punya kesempatan yang sama untuk memajukan diri. Feminisme liberal menganggap sistem patriarki dapat diruntuhkan dengan mengubah sikap masing-masing individu. Terutama hubungan perempuan dan laki-laki. Bagi aliran ini setidaknya ada dua cara untuk mencapai tujuan ini. Pertama, melakukan pendekatan psikologis dengan membangkitkan kesadaran individu melalui diskusi-diskusi. Kedua, menuntut pembaruan hukum yang memperlakukan perempuan setara dengan laki-laki.

b. Feminisme Marxis

Aliran ini berpendapat ketertinggalan perempuan disebabkan oleh struktur sosial, politik dan ekonomi yang menganut kapitalisme. Feminis Marxis menganggap perempuan tidak akan memperoleh kesetaraan dengan laki-laki jika mereka masih hidup dalam masyarakat yang masih memiliki kelas sosial. Dalam perspektif mereka sebelum kapitalisme berkembang keluarga adalah sebuah kesatuan.

c. Feminisme Radikal

Aliran ini menganggap sistem patriarki mengendalikan perempuan terutama dalam pembagian kerja secara seksual. Menurut feminis radikal, kelemahan perempuan berada pada struktur biologinya. Sepanjang sejarah

sebelum alat kontrasepsi ditemukan perempuan selalu menjadi mangsa akibat fungsi biologis badannya. Baik harus mendapat haid, menopause, rasa sakit ketika melahirkan, mengasuh anak, dan sebagainya. Hal ini membuat perempuan harus bergantung kepada laki-laki. Gerakan feminis radikal ini memperjuangkan realitas seksual dari realitas lainnya. Selain itu, aliran ini mempersoalkan cara menghancurkan sistem patriarki yang berkembang di dalam masyarakat. kelompok yang paling ekstrem dari aliran ini bahkan berusaha memutuskan dengan laki-laki.

d. Feminisme Sosialis

Gerakan ini menganggap masyarakat kapitalis bukan satu satunya penyebab utama keterbelakangan perempuan. menurut mereka penindasan perempuan terjadi di setiap kelas sosial mana pun. Aliran ini focus menyadarkan kaum perempuan bahwa posisi mereka tertindas dalam sistem patriarki secara tanpa menyadarinya (Ilyas, 1997:47-53).

4. Feminisme Islam

Feminisme dalam islam digunakan sebagai analisis maupun gerakan yang kontekstual. Artinya, konsep feminisme yang diusung sesuai dengan kondisi perempuan saat ini. Misalnya dalam perdebatan soal hijab. Di satu sisi, hijab dilambangkan sebagai bentuk diskriminasi kepada perempuan. Namun pada pandangan berbeda, hijab diartikan sebagai bentuk perlawanan soial. Dalam hal ini, jilbab tak menjadi penghalang bagi perempuan untuk beraktivitas maupun punya pemikiran yang kritis.

Dalam tradisi islam, kaum feminis Muslim sering menggunakan Al-Qur'an yang berkaitan mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan untuk ditafsirkan dikaji ulang kembali. Langkah ini diambil sebagai bentuk penjelasan kaum feminis kepada dunia, bahwa islam punya cara yang unik untuk memuliakan perempuan.

Dalam sejarah awal islam, sudah dipaparkan dengan jelas bagaimana islam mengangkat derajat perempuan lebih tinggi. Hal ini bahkan belum dilakukan oleh peradaban manapun. Namun, dengan perkembangan zaman yang kian maju. Islam saat ini justru menjadi sorotan dunia diakibatkan cara pandang islam dalam memproteksi kehormatan perempuan dianggap merenggut hak asasi manusia.

Anggapan tersebut menilai perempuan dalam islam dianggap punya kesulitan bergaul, mengekspresikan kebebasan individu, dan aturan-aturan dalam islam dianggap membatasi ruang gerak perempuan untuk lebih dinamis dalam kehidupannya. Pemahaman yang lebih ekstrem, suara perempuan sebagai warga negara dan anggota masyarakat tidak begitu diperhatikan.

Padahal, Al-Qur'an sebagai pedoman seluruh umat muslim di muka bumi secara komprehensif dan lugas menegaskan di dalamnya, kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki dalam islam. Keduanya sama-sama boleh beribadah, punya keyakinan, pendidikan, hak spriritual, maupun menjadi manusia seutuhnya. Bahkan Al-Qur'an juga menjelaskan dengan gamblang bagaimana perempuan juga berpotensi bergerak dalam seluruh sektor kehidupan. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an sudah jelas ada satu surat yang menjelaskan secara menyeluruh mengenai perempuan.

Lebih jauh, islam datang sebagai sebuah revolusi perempuan yang membatalkan habis pengaruh kaum jahiliyah di masa lalu. Perempuan oleh islam diberikan hak waris, punya status setara dengan laki-laki. Termasuk pelanggaran nikah tanpa ada jaminan hukum bagi perempuan. Pernikahan bagi perempuan sebagai bentuk kehormatan, pernikahan mengangkat derajat perempuan lebih tinggi. Jika pun pernikahan itu berakhir dengan perceraian, perempuan tetap mendapatkan perceraian yang manusiawi (Hidayatullah, 2010: 5-12).

Ilyas (1997:55-56) menyatakan setidaknya ada tiga karakteristik yang dimiliki oleh feminis dari kalangan muslim. *Pertama*, punya kesadaran gender, berupaya menghapuskan ketidakadilan pada kaum perempuan. *Kedua*, kaum feminis muslim harus beragama islam, atau setidaknya datang dari lingkungan dunia islam. baik normativitas atau historisnya. *Ketiga*, feminis berasal dari kaum perempuan dan laki-laki. Di samping itu, feminis yang beragama islam, tapi tidak mempertimbangkan ajaran islam dalam setiap perspektif feminisme, tidak dikategorikan sebagai feminis muslim.

Dalam pandangan feminis islam kontemporer masih mempersoalkan historisitas ajaran islam. Seperti yang dilakukan Asghar Ali Engineer, Riffat Hassan, dan Amina Wadud Muhsin. Ketiganya tidak melihat kelemahan perempuan dinantara laki-laki dalam Al-Qur'an. Allah memandang laki-laki dan perempuan punya kedudukan setara (Ilyas, 1997:56).

Kesetaraan ini mengantarkan laki-laki dan perempuan pada pemahaman bahwa keduanya mampu meraih kedekatan sempurna kepada Allah. Seperti yang telah dicontohkan oleh Fatimah Az-Zahra. Dia mampu mencapai tingkatan

spiritual yang tinggi sehingga membuat Allah ridha. Tuhan sudah memberikan berbagai sarana kepada laki-laki dan perempuan untuk mencapai kesempurnaan ibadah kepada Allah. Tinggal bagaimana memanfaatkan sarana tersebut.

Perempuan dan laki-laki punya tanggung jawab yang sama untuk mengelola alam, dan menjaga keberlangsungan dan perkembangannya. Keduanya punya otoritas yang sama untuk memanfaatkan kekayaan alam secara untuk lebih bermanfaat bagi kehidupan. Tuhan memberikan misi kepada manusia untuk untuk membangun dan mengembangkan dunia. Artinya semua gender punya peran sama.

﴿وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنَّ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ

تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ (٦١)

Artinya: “Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)" (Hud,11:61)

Semua gender punya tanggung jawab yang sama untuk melindungi masyarakat. baik laki-laki dan perempuan punya hak yang sama untuk punya peran aktif dan hak-hak social di masyarakat. seluruh manusia berasal dari sumber yang sama. Jadi tidak ada yang berhak mengklaim yang terkuat diantara keduanya. Laki-laki tidak lebih hebat dari perempuan. Baik pada tanggung jawab social maupun hak-hak social. Tugas-tugas masyarakat tanggung jawabnya harus diemban oleh

kedua gender, tentu dengan kapasitas dan kapabilitas yang masing-masing (Hakeem, 2005:41-43).

Dalam kaitannya dengan rumah tangga, para feminis muslim menggugat kepemimpinan suami dalam rumah tangga yang pemahamannya sudah paten di kalangan muslimin. Karena pemahaman tersebut tak relevan dengan ide utama feminisme yang menempatkan perempuan setara dengan laki-laki. Oleh karena itu, menurut pemahaman kaum feminis muslim, kedudukan istri setara dengan suami. Padahal konsep kepemimpinan suami sudah jelas diterangkan dalam firman Allah SWT:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (٣٤)

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar” (An-Nisa, 4:34).

Namun, menurut Asghar Ali Engineer, Surat An-Nisa ayat 34 tidak boleh dipahami berdasarkan waktu ayat diturunkan. Karena konteks sosial pada masa Nabi, tidak benar-benar mengakui kesetaraan perempuan dengan laki-laki. Kesetaraan tidak hanya bersifat teologis, namun lebih bersifat sosio-teologis. Asghar memandang laki-laki tidak unggul secara jenis kelamin, tapi laki-laki punya keunggulan dari segi fungsional karena mencari nafkah. Asghar memandang fungsi sosial yang dipikul oleh laki-laki setara dengan fungsi sosial yang dihadapi perempuan yang harus mengurus tugas domestic rumah tangga.

Asghar bahkan memiliki pendapat tersendiri, mengapa Al-Qur'an menyebut keunggulan laki-laki daripada perempuan. setidaknya, ada dua penyebabnya. *Pertama*, pekerjaan domestik dianggap sebagai tugas perempuan dan kesadaran sosial perempuan saat itu masih rendah. *Kedua*, laki-laki masih menganggap kedudukannya masih lebih tinggi karena punya kemampuan untuk mencari nafkah dan memiliki kekuasaan. Jika kesadaran domestik perempuan bangkit, pekerjaan mereka harus diberikan ganjaran yang sesuai, misalnya memberikan perlindungan bagi perempuan. Seperti firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ (۲۱)

Artinya: “*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa*” (Al-Baqarah, 2:21)

Amina Wadud Muhsin punya pendapat berbeda. Menurutnya, laki-laki bisa dikatakan sebagai pemimpin jika menunjukkan dua hal. *Pertama*, ketika laki-laki dapat membuktikan kelebihanannya. *Kedua*, ketika laki-laki mau mendukung

perempuan menggunakan hartanya. Amina memandang, kelebihan laki-laki yang dijamin oleh Al-Qur'an hanyalah warisan. Laki-laki lebih unggul, karena mendapat dua bagian perempuan (Ilyas, 1997:73-84). Sebagaimana firman Allah SWT:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

(٧)

Artinya:”Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan” (An-Nisa, 4:7)

Dari uraian di atas, Ilyas (1997:127) memandang laki-laki tidak boleh memimpin istrinya secara otoriter. Maksudnya, suami tidak boleh mengabaikan pendapat dan pertimbangan istrinya. Selain itu, suami juga harus berlaku sebagai pemimpin rumah tangga yang memegang teguh nilai-nilai dan tuntunan agama. Namun bagaimana jika suami tidak menjalankan perannya dengan baik ?

Jawabannya tertuang dalam firman Allah:

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنفُسُ

السُّخَّاءَ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ١٢٨

Artinya: “Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun

manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (An-Nisa, 4:128)

Lebih lanjut Ilyas (1997:128-129) menjelaskan jika istri melihat suaminya tidak melaksanakan kewajiban terhadap dirinya sebagaimana mestinya. Seperti tidak memberi nafkah, tidak menggauli dengan baik, berkurang cinta kasih-sayangnya. Istri dalam hal ini boleh membangun sikap kritis terhadap suami, tentunya dengan mengedepankan adab-adab yang baik. Salah satunya dengan membangun musyawarah dengan suaminya, dan melakukan pendekatan, serta berusaha mengembalikan cinta dan kasih sayang suaminya yang memudar.

Jika musyawarah tak mampu melahirkan perdamaian, istri bahkan boleh mengadukan suaminya kepada hakim (pengadilan). Nantinya, hakim akan memberikan nasihat kepada suami. Apabila tidak berhasil, hakim boleh melarang istri taat kepada suaminya, dengan catatan suami masih punya tanggungan memberi nafkah istrinya. Hakim bahkan membolehkan istri pisah ranjang dan tidak kembali ke rumah suaminya. Jika dengan hukuman tersebut suami belum juga menyadari kesalahannya, hakim berhak menjatuhkan pukulan kepada suami. Selama hukuman tersebut berlangsung, suami belum memperbaiki diri, hakim boleh memutuskan perceraian jika istri menghendakinya.